

**Analisis Faktor dalam Pemanfaatan Layanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) pada Pelanggan Wanita Pekerja Seks (WPS) di Lokalisasi Lorog Indah Pati**

Aditya Wicaksono, Atyanti Isworo, Galih Noor Alivian  
Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan  
Universitas Jenderal Soedirman

**ABSTRACT**

**Background:** The key population groups, female sex worker (FSW) customers, are still low in utilizing voluntary counseling and testing (VCT) services. This study aims to determine the factors that influence FSW customer behavior in utilizing VCT services.

**Method:** This study used a cross sectional design. The samples were 95 FSW customers with accidental sampling technique. The instrument of this study used a questionnaire. The analytical methods were univariate analysis and bivariate analysis using Chi Square.

**Results:** The results of this study indicate that the majority of respondents aged 36-45 years have education with a senior high school / university level and most work as entrepreneurs. There was a significant relationship between self-fear factor and the use of VCT with a p-value of 0.016 and other people's support factors with the use of VCT services with p-value 0.001. However, there was no significant relationship between the knowledge factor and the use of VCT services with p-value 0.052.

**Conclusion:** There are a significant relationship between the factors of self-fear and the support of others with the use of VCT services.

**Keywords:** Support of others, self fear, knowledge, FSW customers, VCT

---

**PENDAHULUAN**

Indonesia peringkat ke-3 se Asia Pasifik dengan 48.000 jiwa terinfeksi HIV pada tahun 2016. Salah satu penyebab meningkatnya angka kejadian kasus HIV&AIDS adalah populasi kunci yaitu kelompok risiko wanita pekerja seksual (WPS) dan pelanggan WPS atau pasangan seksual WPS (UNAIDS 2017). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2016 menunjukkan kasus baru HIV di tahun 2015 sebanyak 1.467 kasus dan meningkat di tahun 2016 sebanyak 1.867 kasus. Jenis kelamin

laki-laki lebih dominan dan berkontribusi terhadap kasus baru HIV yaitu sebesar 55,6% dan 66,55% untuk kasus AIDS dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan.

Menurut sumber dari *sub-sub resipien* (SSR) Dinas Kesehatan Kabupaten Pati tahun 2017 melaporkan sebanyak 1.028 laki-laki berkunjung dan memanfaatkan layanan *Voluntery Counseling And Testing* (VCT). Tahun 2018 sampai dengan bulan September sebanyak 792 laki-laki berkunjung dan memanfaatkan layanan VCT.

Pengunjung tersebut diantaranya adalah 28 orang laki-laki merupakan pelanggan WPS dengan kontribusi sebesar 35,41% kasus baru dari 48 kasus baru HIV.

Data klinik VCT RSUD RAA Soewondo Pati tahun 2017, ibu rumah tangga yang positif HIV akibat dari perilaku suami sebagai pelanggan WPS sebanyak 27 ibu rumah tangga dan di tahun 2018 sebanyak 23 orang ibu rumah tangga dan 2 orang anak positif HIV. Sedangkan estimasi pelanggan WPS Kabupaten Pati pada bulan Januari tahun 2016 berkisar 200-1000 orang (SSR Fatayat NU II Pati 2016).

Melihat fenomena di atas pemerintah melalui Kementerian Kesehatan membuat kebijakan sebagai upaya strategi kesehatan masyarakat. Kebijakan itu berupa Peraturan Menteri Kesehatan No 21 Tahun 2013 tentang pelayanan VCT atau Konseling Tes HIV sukarela (KTS) dan *Provider Iniatif Counselling and Testing* (PITC) atau konseling dan tes atas inisiasi petugas kesehatan.

Pemanfaatan layanan VCT oleh pelanggan WPS serta WPS belum optimal. Didukung hasil wawancara dengan petugas penjangkau lapangan pada kelompok populasi kunci SSR Fatayat NU 2 Pati serta studi

pendahuluan pada bulan November 2018. Diketahui bahwa cakupan pemanfaatan VCT pada kelompok resiko tinggi terbanyak adalah WPS daripada pelanggan WPS. Alasan pelanggan belum mau memanfaatkan VCT salah satunya adalah karena rasa takut, belum mengetahui apa itu layanan VCT dengan benar serta merasa orang lain tidak ada yang menyinggung atau menyuruh untuk melakukan tes tersebut sehingga dirinya merasa tidak berisiko dan sehat-sehat saja seperti orang lain pada umumnya. Sedangkan hasil studi pendahuluan terhadap 10 responden pelanggan WPS yang memanfaatkan layanan VCT hanya 40% atau 4 orang responden saja. Sedangkan yang belum pernah memanfaatkan layanan VCT sebesar 60% atau 6 orang responden.

Berangkat dari data di atas masih rendahnya pelanggan dalam memanfaatkan layanan VCT, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor penyebab tersebut. Penelitian ini secara umum bertujuan mengetahui tentang faktor yang mempengaruhi pelanggan WPS dalam memanfaatkan layanan VCT di lokalisasi Lorog Indah Kabupaten Pati.

## METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan didalam penelitian ini yaitu *cross sectional*, dimana pengumpulan data dan pengukuran variabel bebas dan variabel terikat dilakukan pada waktu yang bersamaan (Notoatmodjo 2014). Populasi dalam penelitian ini yaitu semua pelanggan WPS yang terjangkau oleh LSM SSR 2 Fatayat NU Kabupaten Pati sesuai dengan estimasi bulan Januari tahun 2016 berjumlah 200 orang. Pengambilan sampel secara *accidental sampling* sebanyak 95 orang pelanggan WPS di lokasi Lorog Indah Kab. Pati dari bulan Desember 2018 – Januari 2019.

Variabel penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah faktor pengetahuan, ketakutan diri, dan dukungan keluarga. Variable terikat yang akan diukur adalah pemanfaatan VCT oleh pelanggan WPS di lokasi Lorog Indah Kabupaten Pati. Analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi responden tiap variabel dan analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat menggunakan *Chi square* ( $\chi^2$ ).

Tabel 1 Karakteristik responden pelanggan WPS di lokasi Lorog Indah

Karakteristik	n	(%)
<b>Usia</b>		
20-25 Tahun	11	11,6
26-35 Tahun	40	42,1
36-45 Tahun	44	46,3
<b>Pendidikan</b>		
SD	29	30,5
SMP	22	23,2
SMA/PT	44	46,3
<b>Pekerjaan</b>		
Petani	18	18,9
Nelayan	8	8,4
Karyawan swasta	26	27,4
Wiraswasta	43	45,3

## HASIL

Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 secara statistik menunjukkan hasil dari distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian yaitu usia, pendidikan, dan pekerjaan. Responden dengan rentang usia 36-45 tahun memiliki jumlah terbanyak yaitu 44 responden (46,3%). Pendidikan terbanyak responden adalah SMA/PT dengan jumlah 44 responden (46,3%) sedangkan pekerjaan responden terbanyak sebagai wiraswasta sebanyak 43 responden (45,3%).

Hubungan antara pengetahuan, ketakutan diri, dukungan orang lain dengan pemanfaatan VCT.

Tabel 2 Hubungan antara pengetahuan, ketakutan diri dan dorongan orang lain dengan pemanfaatan layanan VCT

Variabel	Pemanfaatan VCT				Total n	p
	Tidak pernah		Pernah			
	n	%	n	%	%	
Pengetahuan						0,052
Kurang	11	11,57	3	03,15	14	14,7
Baik	41	43,15	40	42,10	81	85,3
Ketakutan diri						0,016
Ya takut	31	32,63	15	15,78	46	48,4
Tidak takut	21	22,10	28	29,47	49	51,6
Dukungan orang lain						0,001
Kurang	28	29,47	7	07,36	35	36,8
Baik	24	25,26	36	37,89	60	63,2

## PEMBAHASAN

Karakteristik responden penelitian

Ditinjau dari karakteristik usia frekuensi terbanyak yaitu pada rentang usia 26-45 tahun yang pernah periksa VCT 39 responden dan yang tidak pernah periksa VCT sebesar 45 responden. Menurut Depkes RI (2009) di kisaran usia tersebut merupakan kategori usia dewasa dan dewasa akhir. Usia dewasa cenderung memiliki libido (dorongan seksual) lebih tinggi dibandingkan usia tua (Umam 2015). Sejalan dengan data dari Ditjen P2PL Kemenkes RI 2014 orang yang HIV dan AIDS direntang usia produktif. Didukung penelitian dari Fauk et al (2018) bahwa sebanyak 57,1% pada usia dewasa mengalami hambatan dalam pemanfaatan VCT yang disebabkan oleh

tidak adanya dorongan atau ajakan dari orang lain serta kesibukan mencari nafkah.

Karakteristik pendidikan responden. Responden terbanyak memiliki pendidikan dengan jenjang SMA/PT sebanyak 46,3% terdiri dari 24 responden yang pernah periksa VCT dan 20 responden yang tidak pernah periksa VCT. Hal ini didukung oleh penelitian dari Syahrir (2013) dalam pemanfaatan layanan VCT dipengaruhi oleh tingkat pendidikan SMA/PT yang cenderung lebih besar yaitu 63,4% serta Mardalina (2015) menjelaskan bahwa pendidikan tinggi (SMA/PT) memiliki wawasan yang luas dan lebih positif untuk melakukan pencegahan perilaku seks berisiko HIV/AIDS.

Dilihat dari karakteristik pekerjaan. Responden bekerja sebagai

wiraswasta sebanyak 43 responden (45,3%) yang terdiri dari 19 responden pernah periksa VCT dan 24 responden yang tidak pernah periksa VCT. Tingkat kesejahteraan yang baik dari responden maka semakin tinggi pula untuk melakukan perilaku seks yang berisiko HIV/AIDS, karena memiliki cukup materi untuk melakukan transaksi seksual di tempat karaoke, panti pijat maupun lokalisasi (Mardalina, 2015).

Hal ini didukung penelitian dari Indriyani (2012) menjelaskan bahwa tingkat kesejahteraan yang baik dapat meningkatkan akses seseorang ke layanan kesehatan untuk menjaga status kesehatannya agar tetap baik. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian dari Fauk et al (2018) bahwa salah satu hambatan dalam pemanfaatan VCT adalah kesibukan dalam mencari nafkah atau bekerja.

### **Hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan VCT**

Hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan layanan VCT pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan pemanfaatan layanan VCT. Didukung data peneliti sebanyak 81 responden yang memiliki pengetahuan yang baik,

terdiri dari 41 responden tidak pernah memanfaatkan layanan VCT dan 40 responden pernah melakukan pemeriksaan VCT. Didukung dengan penelitian dari Syahrir (2013) bahwa terdapat kekuatan hubungan yang lemah antara pengetahuan dengan pemanfaatan layanan VCT dengan koefisien  $\phi=0,171$  ( $p:0,049$ ). Pengetahuan yang tinggi tidak selalu meningkatkan pemanfaatan VCT (Obiajalu et al. 2007).

Namun hal ini tidak sejalan dari Puspitasari (2016) bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan pemanfaatan VCT terutama tentang cara penularan HIV/AIDS, prinsip, tujuan, sasaran, serta tahapan layanan VCT ( $p:0,001$ ). Didukung dari data pendidikan tinggi responden yaitu SMA/PT sebesar 45%. Status pendidikan berpengaruh terhadap pemanfaatan sarana kesehatan. Kurangnya pemanfaatan VCT karena responden takut identitas pelanggan diketahui serta percaya bahwa tidak ada obat untuk penyakit HIV/AIDS.

Ketakutan diri dengan pemanfaatan layanan VCT. Hasil uji statistik pada tabel 2 menjelaskan terdapat hubungan yang signifikan antara ketakutan diri responden dengan pemanfaatan layanan VCT.

Didukung dari data peneliti bahwa sebanyak 31 responden merasa dirinya takut terhadap pemanfaatan VCT dan 21 responden merasa tidak takut namun tidak pernah memanfaatkan layanan VCT. Stigma atau anggapan masyarakat, reaksi pasangannya atau keluarganya serta status hasil VCTnya positif. Takut hasil VCT positif HIV menjadi alasan terbanyak responden menolak untuk memanfaatkan layanan VCT. Kemudian stigma dari masyarakat atau anggapan masyarakat dan reaksi pasangannya atau keluarganya.

Hal ini didukung penelitian Mohlabane et al. (2016) dari Afrika Selatan bahwa hambatan pemanfaatan VCT antara lain adalah stigma yang akan diterima apabila menyandang status sebagai seorang HIV positif, takut apabila kondisinya diketahui atau dibocorkan orang lain termasuk oleh petugas kesehatan, takut akan kematian dan takut terhadap reaksi pasangan mereka. Peneliti lain dari Tanzania (Moh'd A 2015) bahwa di daerah Zanzibar faktor yang mempengaruhi pemanfaatan VCT antara lain adalah takut (36%) akan hasil HIV positif, penolakan dari pihak keluarga dan masyarakat, takut apabila hasil VCT

diketahui orang lain serta stigma yang timbul apabila memanfaatkan VCT.

Sejalan dengan peneliti lainnya, oleh Deblonde et al. (2010) dalam *systematic review* mengenai hambatan pemanfaatan VCT di negara Eropa (Inggris, Belanda, dan Skotlandia) hingga daerah Balkan (Bosnia dan Serbia) dijelaskan bahwa terdapat persepsi yang rendah tentang VCT berupa rasa takut dan khawatir terhadap hasil VCT positif, penyakit yang akan diderita, serta pengungkapan status oleh orang lain (kerahasiaan).

Namun bertolak belakang dengan peneliti dari Nigeria, Ikechebelu et al. (2006) dalam penelitiannya terhadap siswa politeknik di Nigeria bagian tenggara, bahwa sebanyak 10% pelajar memanfaatkan tes VCT dikarenakan takut akan terpapar virus HIV dan 62,5% ingin mengetahui status kesehatannya.

Stigma merupakan alasan utama peningkatan epidemi HIV/AIDS yang berbahaya pada transmisi kesehatan dan akan menghancurkan masyarakat karena takut untuk mencari pengobatan dengan menunda dalam pengungkapan status kesehatan seseorang (Kurniawati et al. 2014). Namun dengan tingkat pengetahuan dan pendidikan yang tinggi menjadikan perubahan terhadap pola

pikir dan persepsi takut atau ancaman terhadap kesehatannya sehingga seseorang mau mencari pengobatan dengan memanfaatkan layanan VCT dengan optimal.

### **Dukungan orang lain dengan pemanfaatan layanan VCT**

Dukungan orang lain terhadap pemanfaatan layanan VCT menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang lain dengan pemanfaatan layanan VCT. Responden yang mendapatkan dukungan dari orang lain yang baik sebanyak 60 responden.

Didukung penelitian dari Sianturi (2012) tentang pencegahan HIV/AIDS didapatkan bahwa dukungan mucikari  $p:0,024$  dan dukungan petugas kesehatan  $p: 0,003$  memiliki hubungan yang bermakna dalam pencegahan HIV/AIDS dalam kepatuhan penggunaan kondom. Penelitian dari Fatmala (2016) menjelaskan bahwa faktor yang sangat besar dalam pemanfaatan layanan VCT oleh LSL adalah dorongan petugas lapangan / *outreach*. Selain itu Usnawati (2013) dan Purwaningsih (2011) menjelaskan bahwa dorongan keluarga sebesar 52% memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan VCT. Hal ini sejalan dengan Perdana et al. (2017)

bahwa ada hubungan yang bermakna dukungan orang lain dengan pemanfaatan VCT ( $p: 0,001$ ). Dukungan sosial cenderung memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya dan dukungan eksternal dari orang lain memberikan manfaat keuntungan sosial berupa pengakuan kepada sesama teman dan perasaan lega setelah mendapatkan hasil (Green 2006).

Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian dari Widiyanto (2009) bahwa tidak ada hubungan dukungan orang lain terhadap pemanfaatan layanan VCT dan penelitian dari Nurul (2012) bahwa tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan layanan VCT di RSP Jumpang Baru. Sebanyak 31% kurang mendapatkan dukungan disebabkan karena keluarga merasa tidak pernah tahu akan status atau kebiasaan responden menjadi seorang pelanggan atau memiliki perilaku berisiko HIV/AIDS dan pengetahuan yang kurang berupa informasi keluarga tentang layanan VCT.

### **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang bermakna antara variabel ketakutan diri dan

dukungan orang lain dengan pemanfaatan layanan VCT. Namun Tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemanfaatan layanan VCT.

## **SARAN**

Hal ini penting bagi responden yaitu pelanggan WPS dan masyarakat pada umumnya untuk mendapatkan informasi yang benar mengenai layanan VCT terutama tentang prinsip layanan yang selalu menjaga kerahasiaan dan informasi yang benar mengenai pengobatan HIV/AIDS yaitu ARV (anti retro viral). Setelah masyarakat memahami dengan benar layanan VCT diharapkan ketakutan diri untuk memanfaatkan layanan VCT di benak masyarakat berangsur berkurang dan saling memberikan informasi yang benar serta dukungan kepada sesama teman, saudara bahkan keluarga untuk memanfaatkan layanan VCT.

Layanan VCT dalam hal ini konselor dalam memberikan konseling terhadap teman sebaya pelanggan, WPS, mucikari, dan keluarga pada umumnya. Lebih di titik beratkan pada faktor resiko dan dampak buruk atau bahaya yang ditimbulkan dari penyakit HIV dan memberikan penekanan bahwa

kerahasiaan terjamin apabila memeriksakan diri ke layanan VCT serta sudah ada obat untuk penyakit HIV/AIDS yaitu ARV ( anti retro viral).

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih memperbanyak sampel dengan berbagai macam kelompok populasi kunci antara lain kelompok transgender, waria, gay / LSL, lesbian, IDU, dan penghuni Lapas. Karakteristik responden antara lain usia dengan rentang usila, penghasilan, serta status pernikahan dan komponen variabel lainnya terhadap pemanfaatan VCT.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Deblonde, J., De Koker, P., Hamers, F.F., Fontaine, J., Luchters, S. & Temmerman, M. 2010, 'Barriers to HIV testing in Europe: A systematic review', *European Journal of Public Health*, vol. 20, no. 4, pp. 422–32.
- Depkes RI 2009, Profil kesehatan Indonesia 2008, Depkes RI, Jakarta
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2016, Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016, Dinkes Prov Jateng, Dinkes Prov Jateng, Semarang.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pati 2018, Laporan Sistem Informasi HIV/AIDS Januari-September 2018, SSR Dinas Kesehatan Kabupaten Pati.
- Ikechebelu, J., Udigwe, G., Imoh, L., 2006, *The Knowledge Attitude and Practice Of VCT for HIV/AIDS among under graduates in a Polytechnic in Southeast Nigeria*,

- Nigerian Journal Medicine, 2006:15(3):245-249
- Fatmala 2016, Faktor predisposing, enabling dan reinforcing dalam pemanfaatan VCT oleh laki-laki seks dengan laki-laki (LSL), *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(1), 138–150, <https://doi.org/10.20473/jbe.v4i1.138-150>.
- Fauk, N.K., Sukmawati, A.S., Almindu, P., Berek, L., Kristanti, E., Sunaringsih, S., Wardojo, I., Cahaya, I.B. & Mwanri, L. 2018, Barriers to HIV testing among male clients of female sex workers in Indonesia, pp. 1–10.
- Green 2006, A Framework for Planning and Evaluation: PRECEDE-PROCEED. Evolution and Application of the Model, *10Es Ans Journees De Sante Publique*, pp. 1–4.
- Indriyani 2012, Gambaran Dan Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi VCT (Voluntary Counselling Testing HIV) Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Di Rumah Tahanan Negara Klas IIA Pondok Rambu Tahun 2012, Depok, Skripsi: Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia
- Kemkes R.I 2016, Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016, Infodatin AIDS, pdf, p. 2, Kemkes, Jakarta.
- Kemkes R.I 2014, Estimasi Jumlah Populasi Kunci Terdampak HIV Tahun 2012 (Estimate Number of Key Populations Affected by HIV in 2012), P2P Kemkes RI, Jakarta.
- Kurniawati, L., Kumalasari, M.L.F. & Wulandari, R. 2014, Analisis Hambatan Pemanfaatan Voluntary Counseling And Testing (VCT) Pada Pekerja Seks Komersial Di Surakarta Dalam Rangka Mewujudkan MDG's 2015, *Jurnal KesMaDaSka - Januari 2014*, vol. januari 20, no. 104, pp. 35–41.
- Mardalina 2015, Faktor-Faktor perilaku seks berisiko pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di Pelabuhan Tnajung Emas Semarang, vol. 3, no. April, pp. 869–76, [ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm](http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm).
- Moh'd A, S.K. 2015, Assessment Of The Factors Affecting Uptake Of Voluntary Counseling And Testing (Vct) Services Among Youth In Central District, Zanzibar, A Disertation Submitted In Partial Fulfillment Of The Requirements For The Award Of Masters Degree Of Arts In Social Work Of Open University Of Tanzania.
- Mohlabane, N., Tutshana, B., Peltzer, K. & Mwisongo, A. 2016, 'Barriers and facilitators associated with HIV testing uptake in South African health facilities offering HIV Counselling and Testing', *Health SA Gesondheid*, vol. 21, pp. 86–95.
- Notoatmodjo, S, 2014, Ilmu Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nurul 2012, 'Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan VCT di RSP Jumpandang Baru Kota Makassar Tahun 2012', Skripsi Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Obiajulu, A, 2007, Knowledge, Attitude And Practice Of Voluntary Counseling And Testing (Vct) For Hiv/Aids Amongst The Health Professionals In Umpumulo Hospital, Mapumulo, Ilembe District, Kwa- zulu-Natal Province. Tesis University Of Limpopo (Unpublished)
- Perdana, M.V., Demartoto, A. & Indarto, D, 2016, Effects of Predisposing, Enabling, and

- Reinforcing Factors on the Uptake of Voluntary Counselling and Testing among Female Sex Workers in Grobogan, Central Java, *International Conference on Public Health*, vol. 1172, no. September 2017, pp. 243–57.
- Permenkes R.I 2013, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Penanggulangan HIV dan AIDS, Peraturan Menteri Kementrian kesehatan RI, pp. 1–31.
- Purwaningsih 2011, Analisis Faktor Pemanfaatan VCT Pada Orang Risiko Tinggi HIV/AIDS, *Jurnal Ners* vol 6. April 2011, Hal 58-67
- Puspitasari 2016, Hubungan Pengetahuan, Sikap Tentang HIV/AIDS dan VCT Serta Peran Petugas Dengan Kesiediaan Melakukan VCT Pada Wanita Pekerja Seks Di Wilayah Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta, Skripsi Kesmas Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016.
- Sianturi 2013, Hubungan Faktor Predisposisi, Pendukung Dan Penguat Dengan Tindakan Penggunaan Kondom Pada WPS Untuk Pencegahan HIV/AIDS di Kab. Serdang Bedagai, *Jurnal Precure* vol 1, April 2013, USU.
- SSR Fatayat NU II Kab. Pati 2016, Laporan Tahunan Jangkauan di Kabupaten Pati Tahun 2016, LSM Fatayat NU II Pati.
- Syahrir 2013, Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Klinik Voluntary Counseling and Testing ( VCT ) di Puskesmas Kota Makassar. *Jurnal Epidemiologi Hassanudin*, 2(1), 1–15.
- Umam 2015, Identifikasi Karakteristik Orang Risiko Tinggi Hiv Dan Aids Tentang Program Pelayanan Voluntary Counseling and Testing (VCT), *Jom*, vol. 2, no. 1, pp. 853–62.
- Usnawati 2013, Studi Kualitatif Motivasi WPS Di Sepanjang Ruas Jalan Stasiun Poncol Untuk Mengikuti Program VCT, *Unnes Journal Public Health*.
- UNAIDS 2017, Report on The Global AIDS Statistic Geneva <http://www.unaids.org/en/media/unaids/contentassets/document/epidemiology/2017/gr2017/UNAIDSGlobalReport2017en.pdf>, diakses pada tanggal 1 November 2018.
- Widiyanto 2009, Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Wanita Pekerja Seks ( WPS ) dalam VCT Ulang di Lokalisasi Sunan Kuning Kota Semarang, *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol. 4 / No. 1 / Januari 2009 Faktor-faktor, vol. 4, no. 1, pp. 25–35.